

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Format desain ini dipilih dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2011). Metode penelitian kualitatif pada keilmuan Administrasi Publik dapat ditinjau dari beragam perspektif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam bukunya "*The Sage Handbook of Qualitative Research Third Edition*" (2005), (Gedeona, 2010) pendekatan penelitian kualitatif, mengarah pada pemaknaan sosial (*social meaning*) dari suatu fenomena sosial. Fokus penelitian bertujuan guna mendeteksi etika yang tersembunyi di balik suatu fenomena sosial, menemukan frame (pola pikir) pada suatu fenomena sosial, menemukan tema maupun nilai budaya, atau mendapati rasionalitas tersembunyi dibalik suatu fenomena sosial.

Metode penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi bertujuan memahami perilaku manusia melalui perspektif pelaku atau individu itu sendiri. Fenomenologi menjabarkan terkait ide-ide, perasaan, motif, dan dorongan lain bertanggung jawab atas suatu tindakan atau perilaku tertentu. Artinya guna memperoleh pemahaman yang utuh serta menyeluruh terhadap suatu tindakan, tidak cukup hanya dengan mengamati tindakan tersebut, tetapi juga perlu memahami ide, perasaan, motif, serta berbagai dorongan yang melatarbelakanginya. Hasil dari penelitian kualitatif dalam perspektif ini, merupakan data deskriptif yang memberikan penjelasan dan pemahaman mendalam tentang komponen-komponen *green economy* di Desa Ekowisata Pancoh dalam mewujudkan Desa Wisata

berkelanjutan serta faktor pendukung dan penghambat.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif adalah batasan yang menjelaskan aspek-aspek utama yang akan diteliti untuk mempermudah penelitian dan memastikan agar kajian tidak terlalu luas dan relevan dengan tujuan. Fokus penelitian berfungsi untuk mengarahkan pengamatan, menganalisis data secara terarah, dan menyaring informasi yang relevan dari data yang banyak. Berdasarkan hal tersebut, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Menganalisis penerapan kebijakan *green economy* untuk mewujudkan desa wisata berkelanjutan di Pancoh, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapan kebijakan *green economy* untuk mewujudkan desa wisata berkelanjutan di Pancoh, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Merumuskan usulan/rekomendasi model penerapan kebijakan *green economy* untuk mewujudkan desa wisata berkelanjutan di Pancoh, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.3. Fenomena Penelitian

Definisi fenomena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, fakta atau kenyataan. Fenomena penelitian merupakan peristiwa atau gejala sosial yang menarik untuk diteliti dengan mendalam, yang berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian (Anggito et al., 2018).

Dalam konteks penelitian kualitatif mengenai penerapan kebijakan *green economy* dalam mewujudkan desa wisata berkelanjutan dengan melihat dua fenomena penelitian yang memiliki beberapa gejala untuk diamati adalah sebagai berikut:

1. Penerapan kebijakan *green economy* (P. Purwanto, 2020), dan (Amerta et al., 2018) di desa ekowisata Pancoh dengan indikator:

- 1) Ekonomi, meliputi nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, dan efisiensi sumber daya, dan kebermanfaatan pada ekonomi lokal.
 - a. Nilai tambah adalah peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat desa wisata melalui kreativitas pengelolaan potensi lokal baik produk pertanian, budidaya, pengolahan pangan, maupun diversifikasi produk wisata.
 - b. Penyerapan tenaga kerja ialah jumlah dan kualitas tenaga kerja lokal yang terlibat pada kegiatan ekonomi desa wisata, baik secara langsung sebagai pengelola, pemandu, atau instruktur, maupun dalam kegiatan pendukung, misalnya terlibat dalam UMKM, ikut membantu melayani penyediaan kebutuhan akomodasi dan promosi.
 - c. Efisiensi sumber daya adalah upaya penghematan sumber daya yang bertanggung jawab melalui penggunaan sumber energi rendah emisi, energi terbarukan, dan pengelolaan sampah secara berkelanjutan.
 - d. Kebermanfaatan pada ekonomi lokal adalah peningkatan kontribusi ekonomi pariwisata, peluang kerja dan karier, dan dukungan kewirausahaan lokal yang berkeadilan.
- 2) Lingkungan, meliputi konservasi alam, penurunan dampak negatif dan penurunan timbulan sampah.
 - a. Konservasi alam adalah usaha mempertahankan serta melestarikan sumber daya alam desa melalui pengelolaan wisata secara tanggung jawab, partisipatif, dan berkelanjutan.

- b. Penurunan dampak negatif adalah upaya sistematis serta terencana untuk meminimalkan, mengendalikan, dan mencegah berbagai dampak merugikan yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata.
 - c. Penurunan timbulan sampah adalah proses pengendalian dan pengurangan sampah sejak dari sumbernya guna menekan beban lingkungan, biaya pengelolaan, dan risiko kesehatan.
- 3) Sosial budaya, meliputi kesejahteraan yang berkeadilan, peningkatan kenyamanan, perlindungan warisan budaya, pemeliharaan situs budaya.
- a. Kesejahteraan yang berkeadilan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat secara layak, merata, dan proporsional, dengan mempertimbangkan keadilan distribusi manfaat, kesempatan yang setara, serta perlindungan bagi kelompok rentan.
 - b. Peningkatan kenyamanan adalah upaya yang dilakukan secara intensif dalam meningkatkan kualitas ruang, fasilitas, tata kelola, dan interaksi sosial yang memengaruhi persepsi rasa nyaman pengguna destinasi wisata.
 - c. Pelindungan warisan budaya adalah upaya untuk menjaga keaslian, makna, dan keberlanjutan ekspresi budaya lokal melalui pengaturan, pengelolaan, dan pewarisan budaya kepada generasi berikutnya.
 - d. Pemeliharaan situs budaya adalah serangkaian tindakan preventif dan kuratif untuk mencegah kerusakan, memperlambat pelapukan, dan menjaga keutuhan nilai sejarah serta simbolik suatu situs budaya.
- 4) Pengelolaan meliputi struktur dan kerangka pengelolaan, Pelibatan pihak – pihak yang memiliki kepentingan, dan kemampuan manajemen tekanan serta perubahan.

- a. Struktur serta kerangka pengelolaan adalah sistem organisasi dan aturan kerja yang menjadi pedoman bagi para aktor desa wisata dalam mengelola sumber daya, pelayanan, dan aktivitas pariwisata secara efektif dan akuntabel.
 - b. Pelibatan pemangku kepentingan adalah proses interaksi dan kolaborasi antara aktor pemerintah, masyarakat, sektor bisnis, serta pihak lain yang relevan dalam mengelola sumber daya dan aktivitas di desa wisata.
 - c. Kemampuan mengelola tekanan dan perubahan adalah kemampuan dan proses terencana desa wisata dalam mengantisipasi, menyesuaikan, dan merespons berbagai tekanan internal maupun eksternal serta dinamika perubahan.
2. Faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan *green economy* di Desa Ekowisata Pancoh yaitu:
- 1) Faktor pendukung meliputi: keindahan lingkungan alam, keterbukaan masyarakat, keterlibatan pemangku kepentingan, dan kreativitas atraksi wisata.
 - a. Keindahan lingkungan alam adalah kualitas estetika dan harmonisasi unsur-unsur alam yang terbentuk secara alami maupun hasil interaksi manusia dan lingkungan, yang menciptakan daya tarik visual, rasa nyaman, dan pengalaman emosional positif bagi pengunjung.
 - b. Keterbukaan masyarakat adalah kemampuan masyarakat lokal untuk membuka ruang partisipasi, komunikasi, dan kolaborasi dengan pihak eksternal dalam pengembangan pariwisata, dengan tetap menjaga kontrol sosial dan nilai budaya lokal.

- c. Keterlibatan pemangku kepentingan adalah proses partisipatif yang melibatkan berbagai pihak berkepentingan, pengaruh, serta peran dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata.
 - d. Kreativitas atraksi wisata adalah kemampuan masyarakat dan pengelola desa wisata untuk membuat, mengembangkan, dan mengubah berbagai daya tarik wisata dengan mendayagunakan potensi lokal secara kreatif, asli, dan berkelanjutan.
- 2) Faktor penghambat meliputi: pengorganisasian lemah, kompetensi sumber daya manusia kurang, keterbatasan fasilitas layanan, keterbatasan anggaran, dan tidak ada aturan pendukung pelaksanaan kebijakan *green economy* di Desa Wisata.
- a. Pengorganisasian lemah adalah kondisi ketika struktur, sistem, dan mekanisme pengelolaan desa wisata tidak berjalan secara efektif dan tidak mampu mendukung keberlanjutan desa wisata secara optimal.
 - b. Kompetensi sumber daya manusia yang kurang adalah kondisi di mana personal yang terlibat dalam pengelolaan dan keberlanjutan desa wisata belum memiliki kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan yang mencukupi guna menjalankan tugas serta tanggung jawabnya secara efektif.
 - c. Keterbatasan fasilitas layanan adalah ketika ada sarana dan prasarana yang tidak memadai guna menyokong aktivitas wisata di desa, seperti jumlah, kualitas, dan fungsionalitas. Ini menghambat kenyamanan dan kepuasan wisatawan serta menghambat pengelolaan desa wisata..
 - d. Keterbatasan anggaran merupakan keadaan ketika sumber daya keuangan yang tersedia guna pengelolaan, pemeliharaan fasilitas, dan keberlanjutan

desa wisata tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional program yang direncanakan.

- e. Tidak ada aturan pendukung pelaksanaan kebijakan *green economy* di Desa Wisata adalah kondisi di mana belum terdapat peraturan, pedoman, atau kebijakan teknis yang secara jelas mengatur penerapan prinsip-prinsip *green economy* dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata.

Selanjutnya guna memudahkan operasionalitas sub fenomena yang diamati pada penelitian ini maka fenomena penelitian tersebut disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Fenomena Penelitian

No	Fenomena	Sub Fenomena	Gejala Penelitian	Informan
1	Penerapan Kebijakan <i>Green Economy</i>	1. Ekonomi : kegiatan desa wisata terbukti mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Hal ini diwujudkan melalui pemanfaatan optimal potensi sumber daya desa, penciptaan peluang kerja baru bagi warga, serta penguatan sirkulasi ekonomi di tingkat komunitas.	a. Peningkatan nilai tambah	Koordinator Konservasi DLH Sleman, Penasehat Desa Wisata, Pemilik <i>homestay</i> 2, Pelaku UMKM
			b. Penyerapan tenaga kerja	Wakil Ketua Desa Wisata, Penasehat Desa Wisata, Pemandu Wisata 2
			c. Efisiensi sumber daya	Penasehat Desa Wisata, Pemilik <i>homestay</i> 1, Wakil Ketua Desa Wisata, Pemandu wisata 1, Pelaku UMKM
			d. Kebermanfaatan pada ekonomi lokal	Penasehat Desa Wisata, Pelaku UMKM, Pemilik <i>homestay</i> 1, Pemandu Wisata 2, Wakil Ketua Desa Wisata
		2. Lingkungan: pengelolaan desa wisata dilakukan dengan menerapkan prinsip keberlanjutan lingkungan melalui penggunaan energi ramah lingkungan, perlindungan ekosistem, dan	a. Konservasi alam	Penasehat Desa Wisata, Wakil Ketua Desa Wisata, Pemandu Wisata 1
			b. Penurunan dampak negatif	Penasehat Desa Wisata, Koordinator Konservasi DLH Sleman, Pemilik <i>homestay</i> 2,

No	Fenomena	Sub Fenomena	Gejala Penelitian	Informan
		pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dengan melibatkan seluruh pihak, termasuk wisatawan.		Pemandu Wisata 2
			c. Penurunan timbulan sampah (<i>reuse, rethink, reduce, recycle</i>)	Koordinator Konservasi DLH Sleman, Pemandu wisata 1, Pemandu Wisata 2, Penasehat Desa Wisata, Pemilik <i>homestay</i> 1, Pelaku UMKM, Sub Koordinator Pengembangan SDM Dinpar Sleman, Wakil Ketua Desa Wisata
		3. Sosial budaya yaitu pengelolaan desa wisata dilaksanakan dengan memperhatikan keseimbangan antara manfaat sosial, pelestarian nilai-nilai budaya lokal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara adil dan berkelanjutan.	a. Kesejahteraan yang berkeadilan	Ketua RW, Penasehat Desa Wisata, Pemandu Wisata 2, Pemilik <i>Homestay</i> 2
			b. Peningkatan kenyamanan	Pemandu Wisata 2, Pemilik <i>Homestay</i> 1, Penasehat Desa Wisata, Pelaku UMKM, Sekretaris Desa Wisata, Pemandu wisata 1, Pemilik <i>Homestay</i> 2
			c. Pelindungan warisan budaya	Penasehat Desa Wisata, Wakil Ketua Desa Wisata, Pemandu Wisata 2, Pemilik <i>Homestay</i> 1
			d. Pemeliharaan situs budaya	Pemilik <i>Homestay</i> 1, Pemandu Wisata 2
		4. Pengelolaan yaitu proses terencana dan terorganisir dalam tatakelola desa	a. Struktur dan kerangka pengelolaan	Pemandu Wisata 2, Sekretaris Desa Wisata, Wakil Ketua

No	Fenomena	Sub Fenomena	Gejala Penelitian	Informan
		wisata yang dilakukan secara partisipatif dan melibatkan pemangku kepentingan guna mengoptimalkan manfaat pariwisata dan meminimalkan dampak negatifnya		Desa Wisata, Penasehat Desa Wisata, Ketua RW, Ketua BUMKal, Koordinator Konservasi DLH Sleman
			b. Pelibatan pemangku-kepentingan	Ketua BUMKal, Penasehat Desa Wisata, Koordinator Konservasi DLH Sleman, Wakil Ketua Desa Wisata, Pemilik <i>Homestay</i> 1, Sub Koordinator Pengembangan SDM Dinpar Sleman, Pemandu wisata 1
			c. Mengelola tekanan dan perubahan	Sekretaris Desa Wisata, Penasehat Desa Wisata, Wakil Ketua Desa Wisata, Koordinator Konservasi DLH Sleman
2.	Faktor Pendukung dan Penghambat Keberlanjutan <i>green economy</i> di Desa Ekowisata Pancoh	1. Keindahan lingkungan alam	1. Sikap positif terhadap lingkungan	Wakil Ketua Desa Wisata, Pemandu Wisata 2, Penasehat Desa Wisata
			2. Perilaku sesuai dengan lingkungan	
		2. Keterbukaan masyarakat	1. Keterlibatan dalam perencanaan	Koordinator Konservasi DLH Sleman, Wakil Ketua Desa Wisata
			2. Keterlibatan dalam pelaksanaan	
			3. Keterlibatan dalam monitoring dan evaluasi	

No	Fenomena	Sub Fenomena	Gejala Penelitian	Informan
		3. Keterlibatan pemangku kepentingan	1. Kolaborasi dan kemitraan	Pemandu Wisata 2, Penasehat Desa Wisata
			2. Transparansi dan komunikasi terbuka	
			3. Pemberdayaan masyarakat lokal	
		4. Kreativitas atraksi wisata	1. Inovasi berbasis kearifan lokal	Pemandu Wisata 2, Penasehat Desa Wisata, Wakil Ketua Wisata
			2. Diversifikasi produk wisata	
		5. Pengorganisasian	1. Kejelasan tugas dan fungsi	Wakil Ketua Desa Wisata, Koordinator Konservasi DLH Sleman, Sub Koordinator Pengembangan SDM Dinpar Sleman, Penasehat Desa Wisata, Ketua BUMKal
			2. Tatakelola administrasi	
			3. Menggerakkan masyarakat	
		6. Kompetensi SDM	1. Pengetahuan dan ketrampilan kepariwisataan	Pemandu wisata 1, Sekretaris Desa Wisata, Koordinator Konservasi DLH Sleman, Kabid Pengembangan SDM Dinpar Sleman
			2. Jumlah Sertifikasi kompetensi	
		7. Fasilitas layanan	1. Fasilitas dasar	Wakil Ketua Desa Wisata, Koordinator Konservasi DLH Sleman
			2. Kualitas akomodasi	
			3. Pengelolaan fasilitas	
		8. Anggaran	1. Pengelolaan dana	Pemandu Wisata 2, Ketua

No	Fenomena	Sub Fenomena	Gejala Penelitian	Informan
			2. Dukungan anggaran	BUMKal, Ketua RW
		9. Kebijakan pendukung pelaksanaan	1. Regulasi di tingkat lokal	Kabid Pengembangan SDM Dinpar Sleman, Koordinator Konservasi DLH Sleman, Wakil Ketua Pengelola
			2. Pedoman teknis pelaksanaan	

3.4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi di Desa Ekowisata Pancoh, Dusun Pancoh, Kalurahan Girikerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak ekowisata Pancoh dengan ibu kota kabupaten mencapai 10 km. Lokasi ini dipilih karena Desa Wisata Pancoh mempunyai komitmen pada ekowisata sejak dibentuk oleh Pokdarwis pascaerupsi Merapi 2007 dan ditetapkan sebagai desa wisata berdasarkan SK Bupati Sleman No. 56/Kep. KDH/A/2022.

Semenjak dibentuk, Pokdarwis Desa Wisata Pancoh mengembangkan berbagai paket ekowisata seperti susur sungai, *outbound*, dan wisata petik salak. Padukuhan ini dikenal oleh masyarakat melalui keberadaan *surthong* yang terpasang di sejumlah titik kawasan perairan. Bunyi yang dihasilkan memiliki jangkauan auditori hingga radius sekitar 10 meter, sehingga menjadi ciri khas yang mudah dikenali oleh warga sekitar. Destinasi wisata ini mengangkat nilai budaya melalui berbagai tradisi dan atraksi, seperti gamelan, tarian, dan tradisi pertanian. Namun demikian, dampak dari adanya desa wisata belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi di Ekowisata Pancoh. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu enam belas bulan sejak Maret 2022 hingga Juli 2023.

3.5. Jenis dan Sumber Data

3.5.1. Data Primer

Data penelitian kualitatif yang bersifat primer merupakan pengumpulan data secara langsung dari sumber aslinya.. Sumber data primer ini biasanya berasal dari individu atau kelompok yang memiliki pengalaman, pandangan, atau pengetahuan terkait dengan topik penelitian (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini data diperoleh dari bertanya secara langsung dan pengamatan di lapangan. Wawancara dilakukan melalui tatap muka dengan

para informan yang mengetahui penerapan kebijakan *green economy* di Desa Ekowisata Pancoh di Girikerto, Dinas Pariwisata, dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati sendiri penerapan *green economy* di desa wisata berupa pengamatan saat kegiatan outbound, rapat pengurus, dan aktivitas di *homestay*.

3.5.2. Data Sekunder

Data yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data yang dikumpulkan dari beberapa sumber yang telah ada serta tidak dibuat secara langsung oleh peneliti atau subjek penelitian. Dengan kata lain, data sekunder bisa didapatkan melalui dokumen, catatan, laporan, maupun jenis informasi lain yang tersedia saat ini dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau melengkapi data primer yang telah dikumpulkan (Merriam & Tisdell, 2015). Data sekunder digunakan guna melengkapi data primer serta terdiri dari catatan, dokumen, dan sumber referensi yang berkaitan dengan tema ekonomi hijau, keberlanjutan, dan desa wisata. Data primer termasuk data profil Desa Ekowisata Pancoh, data BPS tentang kunjungan wisatawan, dokumentasi penelitian berupa foto dan gambar dari berbagai sumber literatur, dan dokumen klasifikasi desa wisata dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.

3.6. Informan dan Teknik Penentuan Informan

Prosedur purposif digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini. Strategi menggunakan prosedur purposif ini dilakukan dengan menentukan *key person* yang menjadi informan sesuai kriteria yang dipilih (Bungin, 2011). Informan yang berkontribusi pada penelitian ditunjuk sesuai dengan penguasaan informasi yang terkait dengan kebijakan *green economy* dan berperan langsung dalam pengelolaan destinasi Ekowisata Pancoh. Informan pada penelitian ini berjumlah 14 orang dari unsur pengelola desa ekowisata, Pengurus RW, pemandu, pelaku usaha UMKM, pemilik *homestay*, BUMKal,

Dinas Pariwisata dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman yang terperinci di bawah ini::

Tabel 3. 2
Data Informan Penelitian

NO	Jabatan Informan
1	Ketua BUMDes/BUMKal Gerbang Merapi
2	Penehat Desa Wisata Pancoh
3	Wakil Ketua Desa Wisata Pancoh
4	Sekretaris Desa Wisata Pancoh
5	Pemandu Wisata 1
6	Pemandu Wisata 2
7	Pemilik <i>Homestay</i> 1
8	Pemilik <i>Homestay</i> 2
9	Pemilik <i>Homestay</i> 3
10	Pelaku UMKM
11	Ketua RW 12 Pancoh
12	Kabid Pengembangan Kapasitas SDM dan Usaha Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman
13	Sub Koordinator Kelompok Pengembangan Kapasitas SDM dan Kelembagaan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman
14	Koordinator Pengendalian Kerusakan dan Konservasi Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman

3.7. Teknik Pengumpulan Data

3.7.1. Observasi

Tujuan observasi adalah pengumpulan data berdasarkan peninjauan dan pengamatan tentang penerapan *green economy* pada lokasi penelitian. Untuk mengetahui kondisi lapangan, dilakukan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian. Peneliti menjalankan pengamatan secara langsung pada kegiatan wisata, sarana dan prasarana, serta interaksi masyarakat dan wisatawan di lokasi. Peneliti mengamati penggunaan biogas, pengelolaan sampah dan limbah, keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi ramah lingkungan, pembatasan jumlah pengunjung, serta aktivitas konservasi dan edukasi lingkungan.

3.7.2. Wawancara

Metode wawancara diperuntukkan sebagai pelengkap serta penyokong hasil penelitian, untuk menggali informasi bersangkutan dengan pendalaman analisis, yaitu bertanya secara langsung dengan informan sebagaimana telah diuraikan di atas guna mendapatkan informasi dan data di lapangan tentang penerapan *green economy* di desa wisata dalam mewujudkan desa wisata berkelanjutan. Peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan subindikator masing-masing aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya serta faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan keberlanjutannya.

3.7.3 Dokumentasi

Metode ini ditujukan untuk mencari informasi dari data sesuai topik penelitian yang tersebar di berbagai media. Sumber dokumentasi yang menjadi rujukan penelitian antara lain buku-buku dan artikel yang membahas *green economy*, keberlanjutan, dan desa wisata, dokumen desa maupun dokumen pengelola desa wisata berupa laporan, gambar-gambar yang memuat kegiatan di Desa Ekowisata Pancoh.

3.8. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi, yang dalam praktiknya sering disebut sebagai cek dan ricek. Proses ini dilakukan dengan memverifikasi data melalui pemanfaatan beragam sumber, metode, serta rentang waktu yang berbeda. Pemanfaatan berbagai sumber dimaksudkan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2015), triangulasi merupakan pendekatan pengumpulan data yang mengintegrasikan beragam teknik dan sumber yang tersedia. Lebih lanjut, Sugiyono menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk triangulasi yang dapat diterapkan, antara lain::

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini menggunakan teknik yang bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keandalan sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi sumber.

Dengan menggunakan triangulasi, peneliti berusaha memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten, akurat, dan tidak terdistorsi oleh sudut pandang atau bias dari satu sumber saja.

2. Triangulasi Teknik

Maksud triangulasi teknik adalah metode dalam penelitian kualitatif yang melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk memahami fenomena serupa. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan kombinasi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Validasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi lapangan dengan temuan wawancara serta dokumen pendukung yang tersedia, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan dapat dipercaya.

3.9. Teknik Analisis Data

Pemikiran (Miles, Huberman, and Saldana, 2014) tentang analisis data kualitatif dirinci menjadi tiga tahapan kegiatan yang dilakukan secara paralel (Mouw, 2022), meliputi :

1. Kondensasi data (*data condensation*).

Kondensasi mengarah pada tahap memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data yang diperoleh dari temuan di lapangan, baik hasil transkrip wawancara, data sekunder, maupun data faktual lainnya. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya mengompresi data, seperti membuat ringkasan, memilah dan mengode, mengkategorisasikan, dan melakukan analisis. Kondensasi dan konversi data tidak dipisahkan dari analitik. Seluruh data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi diseleksi berdasarkan fenomena yang dijadikan acuan dan dianalisis lebih mendalam; pola jawaban yang sama oleh beberapa informan digeneralisasi atau diparafrasekan sebagai pernyataan untuk menjawab fenomena penerapan *green economy* di Desa Ekowisata Pancoh.

2. Tampilan Data (*data display*).

Secara umum tampilan data adalah sekumpulan informasi yang terstruktur dan ringkas dari mana kesimpulan dan tindakan dapat ditarik. Seperti halnya kondensasi data, pembuatan dan penggunaan tampilan tidak dapat dipisahkan dari analisis dan merupakan bagian dari analisis. Bentuk tampilan data dalam penelitian ini berupa uraian deskriptif dan naratif dari temuan penelitian berdasarkan gejala penelitian menurut catatan lapangan, disertai penggunaan kutipan langsung dari para informan tentang penerapan *green economy* yang dipilih dan diberi label untuk mendukung narasi serta analisis faktor pendukung dan penghambatnya.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan tahapan ketiga dari aktivitas analisis. Sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif menafsirkan makna dengan merekam pola, penjelasan, kausalitas, dan asumsi. Kesimpulan ini didasarkan pada konsep *green economy* yang didukung oleh hasil lapangan yang kuat dan konsisten. Oleh karena itu, kesimpulan dapat diuji secara akurat dalam konteks penelitian yang ada.